

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pornografi dan pornoaksi yang tumbuh subur di negeri kita telah memancing remaja untuk memanjakan syahwatnya. Zoya Amirin, pakar psikologi seksual dari UI, mengutip *sexual behavior survey* 2011, menunjukkan bahwa 64 persen anak muda di kota-kota besar Indonesia 'belajar' seks melalui film porno atau DVD bajakan. Akibatnya, 39 persen responden ABG usia 15-19 tahun sudah pernah berhubungan seksual, sisanya 61 persen berusia 20-25 tahun.¹

Istilah pubertas maupun *adolescensia* sering di maknai dengan masa remaja, yakni masa perkembangan sifat tergantung (*dependence*) terhadap orang tua kearah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral. Sedangkan menurut *Harold Albery*, remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yakni berlangsung 11-13 tahun sampai 18-20 tahun menurut umur kalender kelahiran seseorang.²

Sejauh mana remaja dapat mengamalkan nilai-nilai yang di anutnya dan yang telah dicontohkan kepada mereka. Salah satu tugas perkembangan yang harus dilakukukan remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompoknya lalu menyesuaikan tingkah lakunya

¹ Jurnal Kriminologi. <http://remaja@blogspot.com> , Diunduh tanggal 13 Oktober 2016, Jam 19:49, hal 1.

² Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 94.

dengan harapan sosial tanpa bimbingan, pengawasan, motivasi, dan ancaman sebagaimana sewaktu kecil.³ Dia juga diuntut mampu mengendalikan tingkah lakunya karena dia bukan lagi tanggung jawab orang tua ataupun guru.

Piaget menyebutkan bahwa masa remaja sudah mencapai tahap pelaksanaan formal dalam kemampuan kognitif.⁴ Dia mampu mempertimbangkan segala kemungkinan untuk mengatasi suatu masalah dari beberapa sudut pandang dan berani mempertanggung jawabkan.

Akan tetapi pada kenyataannya banyak ditemukan remaja yang belum bisa mencapai tahap tersebut. Terlebih lagi fenomena tersebut banyak dijumpai pada remaja yang pada umumnya mereka masih duduk di bangku SMA, dimana siswa SMA berada pada fase transisi, seperti:

1. Berperilaku tidak terpuji, meremehkan peraturan dan disiplin sekolah.
2. Suka berhura-hura dan bergerombol.
3. Mentaati peraturan sekolah, karena takut pada hukuman.
4. Memakai obat-obatan terlarang.
5. Hamil diluar nikah.
6. Dan tidak jarang kita mendengar perkelahian terjadi antar remaja yang tidak jelas sebabnya. Bahkan perkelahian dapat meningkat menjadi permusuhan kelompok, yang menimbulkan korban pada kedua belah pihak.

³Elfi Yuliana Rochmah, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Teras, 2005), 62.

⁴Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan; Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 24-25.

Fenomena di atas menggambarkan bahwa upaya remaja untuk mencapai moralitas dewasa, mengendalikan tingkah laku sendiri, merupakan upaya yang tidak mudah bagi mayoritas remaja. Agar remaja yang sedang mengalami perubahan cepat dalam tubuhnya itu mampu menyesuaikan diri dengan keadaan perubahan tersebut, maka berbagai usaha baik dari pihak orang tua, guru maupun orang dewasa lainnya, amat diperlukan. Sebagaimana dikutip oleh Uzer:

Salah satu peran guru adalah sebagai pembimbing dalam tugasnya yaitu mendidik, guru harus membantu murid-muridnya agar mencapai kedewasaan secara optimal. Dalam peranan ini guru harus memperhatikan aspek-aspek pribadi setiap murid antara lain kematangan, kebutuhan, kemampuan, kecakapannya dan sebagainya agar mereka (peserta didik) dapat mencapai tingkat perkembangan dan kedewasaan yang optimal.⁵

Dalam UU Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 ayat 6 dinyatakan bahwa: "Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan". Selanjutnya pendidikan secara khusus dinyatakan pada Bab XI pasal 39 dinyatakan pada butir (2) Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas melaksanakan dan merencanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan

⁵Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 7.

tinggi dan butir (3) Pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan dasar dan menengah disebut guru dan pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan tinggi disebut dosen.⁶

Salah satu poin penting mengenai siapa itu guru, mereka dalam menjalankan profesinya dituntut dan berkewajiban mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Ini berarti bahwa pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu, guru yang bijaksana dan mengerti perkembangan perasaan remaja yang tidak menentu atau labil, dapat menggugahnya kepada petunjuk agama tentang pertumbuhan dan perkembangan seseorang yang sedang memasuki masa *baligh* (puber). Salah satu ketentuan, misalnya dengan memberikan pengertian tentang berbagai ibadah yang telah dilakukan remaja, seperti shalat, puasa dan sebagainya, sekarang diberikan hikmah dan makna psikologis bagi ibadahnya tersebut, misalnya makna shalat bagi kesehatan mentalnya.

Untuk menjadikan manusia memiliki kontrol diri dalam berakhlak mulia, manusia berkewajiban menjaga dirinya dengan cara memelihara kesucian lahir dan batin, selalumenambah ilmu pengetahuan, membina disiplin diri, dan berusaha melakukanperbuatan-perbuatan terpuji serta menghindari perbuatan-perbuatan tercela. Setiap orang harus melakukan hal tersebut dalam berbagai aspek kehidupannya, jika ia

⁶UU RI Nomer 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

benar-benar ingin membangun perilakunya. Dengan demikian, agama memiliki peran besar dalam pembangunan karakter manusia.

Atas pemahaman diatas, maka seorang pendidik dituntut untuk bisa memaksimalkan fungsi, peran dan kewenangan terhadap anak didiknya. Seorang pendidik diberi kewenangan untuk memaksimalkan peran dan fungsinya selama disekolah, antara lain mereka membuat dan menyusun kurikulum materi yang akan disampaikan. Namun, kurikulum yang akan dibuat juga diarahkan oleh pemerintah yang harus memenuhi beberapa aspek sebagai berikut:

1. Peningkatan iman dan taqwa.
2. Peningkatan akhlak mulia.
3. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik.
4. Keragaman potensi daerah dan lingkungan.
5. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional.
6. Tuntutan dunia kerja.
7. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
8. Agama.
9. Dinamika perkembangan global.
10. Serta persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.⁷

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di SMAN7 Kota Kediri tergambar dengan adanya pemahaman baru tentang makna

⁷AbdlMajid, *Peranan Pendidik dalam Membentuk Karakter Peserta Didik*. (Yogyakarta: UGM, 2010), 4.

dan hikmah ajaran agama bagi kesehatan mental, dan kepentingan hidup pada umumnya, remaja akan mampu mengatasi kesulitannya, dan mampu mengendalikan diri. Sesuai dengan pemaparan bapak Nur Shokhip:

Contohnya shalat. Semuanya terangkum dalam shalat. Kedisiplinan itu shalat itu ada, kebersihan "anadzo fathu minal iman" itu kan ada, kan semua terangkum dalam shalat itu, ya waktu, kesabaran iya. Semua dalam shalat itu. Shalat itu mampu mengubah pribadi orang. Kalau orang yang melakukan shalat sudah pasti mentalnya terkendali.⁸

Orang yang mampu menunaikan shalat dengan benar pasti akan baik interaksinya dengan sesama dan bersih lidahnya dari perkataan yang menyakiti sesama. Karena shalat yang benar akan mencegah perbuatan keji dan munkar. Begitu juga dengan remaja, dengan semua hikmah yang terdapat dalam shalat mampu menjadikan benteng atau kontrol diri dalam menjalankan kehidupan khususnya di era globalisasi ini.

Dengan kemampuan pengendalian diri (*self control*) yang baik, remaja di harapkan mampu mengendalikan dan menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti dan merugikan orang lain atau mampu mengendalikan serta menahan tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku. Remaja juga di harapkan dapat mengantisipasi akibat-akibat negatif yang di timbulkan. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Kahfi ayat 10 dan 13:⁹

(Ingatlah) tatkala Para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi Kami

⁸Nur Shokhip, Guru PAI, SMA Negeri 7 Kediri, Sabtu 23 januari 2016.

⁹Al-Qur'an dan Terjemahannya, 18: 10; 18: 13.

petunjuk yang Lurus dalam urusan Kami (ini). Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk.

Berangkat dari kerangka di atas maka peneliti mengambil judul:

“UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN SELF CONTROL SISWA (Study Kasus Siswa kelas XI IPS di SMAN 7 Kediri) 2015-2016”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimanakah Upaya-upaya Guru PAI dalam meningkatkan *self control* peserta didik di SMAN 7 Kediri ?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung terhadap peningkatan *self control* peserta didik di SMAN 7 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan dan menjelaskan upaya-upaya Guru PAI dalam meningkatkan *self control* peserta didik kelas XI IPS di SMAN 7 Kediri.
2. Untuk mendiskripsikan dan menjelaskan faktor pendukung dan penghambat terhadap peningkatan *self control* peserta didik kelas XI IPS di SMAN 7 Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Melalui hasil penelitian ini, di harapkan dapat memperluas wawasan penelitian pada bidang pendidikan khususnya Pendidikan

Agama Islam yaitu mengenai kontrol diri pada remaja, serta sebagai bahan masukan bagi penelitian selanjutnya.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sarana bagi SMAN 7 Kediri dalam memahami perilaku peserta didik dan peranan Guru PAI dalam membantu peserta didik membentuk *self control* yang baik. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan pada remaja (peserta didik) untuk dapat mengendalikan segala bentuk perilakunya.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman penggunaan arti yang terkandung dalam judul pembahasan, maka diperlukan penegasan istilah yang terdapat dalam penelitian ini. Adapun istilah yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini adalah kata “remaja”. Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang yang duduk di bangku sekolah menengah kejuruan atau sekolah menengah atas. Dimana siswa SMA dalam perkembangan fisik dan psikisnya sedang berada dalam fase persiapan masa transisi menuju tahap dewasa. Masa remaja merupakan masa yang penting dalam rentang kehidupan, suatu periode peralihan dan masa perubahan. Selain itu fase remaja merupakan fase yang bergejolak baik internal yang berkaitan dengan psikologi yang berkembang maupun eksternal berkaitan dengan pengaruh lingkungan. Hal tersebut

memerlukan upaya pengendalian perilaku sebagai kontrol perilaku agar siswa remaja tidak terjerumus pada perilaku menyimpang.